

**Sikap Kelompok Wanita Tani (KWT) Terhadap Pengembangan Demplot
dalam Optimalisasi KRPL di Kalurahan Ngestiharjo**

***Attitudes of Women Farmers Groups Towards The Development of
Demonstration Plots in Optimizing KRPL in Ngestiharjo Village***

¹Rohmat Hidayat, ²Suci Eka Safitri

¹Penyuluh Pertanian Kalurahan Ngestiharjo BPP Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY

²Mahasiswa Prodi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Polbangtan Yogyakarta
Magelang, Jl. Kusumanegara No.2, Kota Yogyakarta, 55167, Daerah Istimewa
Yogyakarta

¹email : rohm4thidayat@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sikap Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap pengembangan demplot dalam rangka optimalisasi KRPL di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis dokumen. Responden ditentukan menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 29 orang anggota KWT dari empat KWT yang berada di Kalurahan Ngestiharjo. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap KWT termasuk kategori tinggi dengan capaian sebesar 74,17%, artinya KWT secara umum bersikap positif terhadap pengembangan demplot KRPL. Terdapat bagian yang harus ditingkatkan ke arah sikap yang lebih positif, yaitu aspek demplot sebagai penyedia sumber protein serta aspek pengelolaan demplot dengan pembagian peran dan tanggung jawab sehingga dibutuhkan penyuluhan persuasif untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan konsep pengembangan demplot KRPL.

Kata kunci : sikap, KWT, demplot, KRPL

ABSTRACT

This study aims to determine the attitude of Women Farmers Group (KWT) towards the development of demonstration plots in order to optimize in Ngestiharjo Village, Kasihan District, Bantul Regency, DIY. Methods of data collection using questionnaires and document analysis. Respondents were determined using proportional random sampling as many as 29 KWT members from four KWT in the Ngestiharjo Village. Data processing using descriptive analysis. The result of the study show that the attitude of KTW is in the high category with an achievement of 74,17%, meaning that KWT in general has a positive attitude towards the development of the KRPL demonstration plot. There are parts that must be improved towards a more positive attitude, that is the demonstration plot aspect as a provider of protein sources and the demonstration plot management aspect with the division of roles and responsibilities, so that persuasive counseling is needed to increase understanding and acceptance of the KRPL demonstration plot development concept.

Keyword: *attitude, KWT, demonstration plot, KRPL*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemenuhan pangan bagi rumah tangga merupakan salah satu cara mewujudkan kemandirian pangan yang dimulai dari level terkecil yaitu rumah tangga. Lahan pekarangan bisa digunakan untuk menanam tanaman pangan, sayuran, rempah-rempah, hingga beternak. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran dan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga (Werdhany dan Gunawan, 2012).

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yaitu kawasan rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam (Kementerian Pertanian, 2012).

Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu kelompok yang melaksanakan kegiatan KRPL. Hal ini disebabkan ibu-ibulah yang menjadi pihak pertama yang berkaitan dengan pemenuhan gizi keluarga dan berperan penting dalam pangan keluarga. KRPL merupakan kesatuan kegiatan meliputi pengelolaan kebun bibit, pengembangan demplot, pengembangan pekarangan anggota, pengembangan kebun sekolah, pengolahan hasil pekarangan, dan penataan Kawasan KRPL (Kementerian Pertanian, 2017).

Kegiatan utama dan pertama KWT dalam KRPL di Ngestiharjo adalah pengembangan demplot karena sebagai tempat praktek, belajar, dan modal adopsi inovasi KRPL untuk pengembangan pekarangan anggota. Menurut Kementerian Pertanian (2017), demonstrasi plot (demplot) sebagai laboratorium lapangan sarana edukasi bagi anggota kelompok dalam mengembangkan kebun pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal. Demplot menjadi sarana utama anggota KWT untuk belajar teknologi budidaya bahan pangan untuk diterapkan di pekarangan. Dengan adanya pengembangan demplot yang optimal, maka menjadi modal dalam pengembangan kegiatan KRPL lainnya, yaitu pengembangan kebun bibit dan pekarangan anggota.

Bupati Bantul mendukung dan menginstruksikan kepada jajaran dan masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui "Gerakan Makaryo Mbangun Desa" sebagaimana dinyatakan dalam Instruksi Bupati Bantul Nomor 02 Tahun 2016. Untuk mendukung hal tersebut, Kalurahan Ngestiharjo berupaya untuk menyukseskannya dengan pengukuhan KWT sebanyak 17 KWT pada tahun 2020 dan 2021. Ngestiharjo memiliki potensi pekarangan seluas 434 ha (85%) dan sawah 73 ha (14%) dari 510 ha luas kalurahan (BPS Bantul, 2020). Luas sawah di Ngestiharjo sebesar 14%, sehingga perlu mengoptimalkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

KWT di Ngestiharjo dibentuk dengan harapan adanya pemanfaatan lahan pekarangan sesuai dengan konsep KRPL untuk pemenuhan pangan keluarga dan jika berlebih bisa dijual. Menurut Program Penyuluhan Desa Ngestiharjo Tahun 2021, pemanfaatan lahan pekarangan di Kalurahan Ngestiharjo belum optimal.

Padahal, penyuluhan terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan dengan konsep KRPL sudah disampaikan penyuluh saat persiapan pembentukan KWT.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa 83% KWT telah memiliki demplot tetapi belum dikelola secara intensif dan hanya 61% KWT yang masih memproduksi sayuran dengan adanya jadwal piket antar anggota KWT, tetapi belum ada pembagian peran dan tanggungjawab saat budidaya. Selain itu, hasil panen tidak optimal karena serangan hama penyakit dan kekurangan unsur hara. Akar masalah diatas adalah sikap KWT yang kurang positif terhadap pengembangan demplot dalam rangka optimalisasi KRPL. Hal ini terlihat dari belum diterapkannya pemanfaatan demplot sesuai dengan konsep KRPL dan 78% KWT masih mengelola demplot hanya untuk tanaman sayuran saja. Padahal menurut Kementerian Pertanian (2017), demplot ditanami berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, umbi-umbian), tidak ditanami hanya satu jenis tanaman saja

Sikap petani sampai kepada keputusan untuk menerima ataupun menolak suatu inovasi tentang pengembangan demplot KRPL menjadi sebuah perilaku tetap yang dicerminkan dalam bentuk pengetahuan (kognitif), tanggapan (afektif), dan kecenderungan bertindak (konatif). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis melakukan kajian dengan judul “Sikap KWT terhadap Pengembangan Demplot dalam Rangka Optimalisasi KRPL di Kalurahan Ngestiharjo”.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sikap KWT terhadap pengembangan demplot dalam optimalisasi KRPL di Kalurahan Ngestiharjo. Kajian ini bermanfaat sebagai evaluasi bagi penyuluh pertanian terhadap pengembangan demplot yang dikelola oleh KWT Kalurahan Ngestiharjo dan digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki dan penyempurnaan program/kegiatan penyuluhan pertanian di Kalurahan Ngestiharjo sehingga lebih efektif dan efisien.

Komponen Sikap

Menurut Ma'rat (1984), menyatakan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Dari unsur kepribadian, sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Sikap juga dapat sebagai suatu keyakinan, kebiasaan, pendapat atau konsep. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dengan tingkah laku yang masih tertutup.

Menurut Azwar (2008), struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu :

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan dengan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Azwar (2008) dalam bukunya juga mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap obyek, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional.

Kelompok Wanita tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20 – 30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk KWT atau pemuda tani. (Purnamasari, 2014).

Menurut Kementerian Pertanian (2016), yang perlu diperhatikan dalam penumbuhan poktan (yang didalamnya termasuk KWT) yaitu kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial-ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar anggota untuk kelestarian kehidupan berkelompok, sehingga setiap anggota merasa memiliki dan menikmati manfaat dari setiap kegiatan.

Optimalisasi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk atau suatu lingkungan aktivitas/ tempat tinggal kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangan atau lahan sekitarnya untuk kegiatan budidaya secara intensif sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan gizi warga setempat (Kementerian Pertanian, 2017).

Menurut KBBI, optimalisasi berarti pengoptimalan, yaitu proses menuju yang terbaik, tertinggi. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita/kelompok masyarakat lainnya untuk budidaya pada lahan pekarangan maupun pengolahan hasilnya. Pendekatan pengembangan KRPL dilakukan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), yaitu dengan membangun kebun bibit, demplot, dan kebun sekolah serta mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*).

Komponen kegiatan KRPL terdiri atas kebun bibit, demonstrasi plot, pengembangan lahan pekarangan, pengembangan kebun sekolah, dan pengolahan hasil pekarangan.

Pengembangan Demplot

Demplot adalah area yang terdapat dalam kawasan KRPL yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan bagi anggota kelompok. Dalam mengembangkan KRPL,

setiap kelompok wajib membuat dan mengembangkan Demplot sebagai Laboratorium Lapangan atau tempat belajar/praktek sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan (pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak).

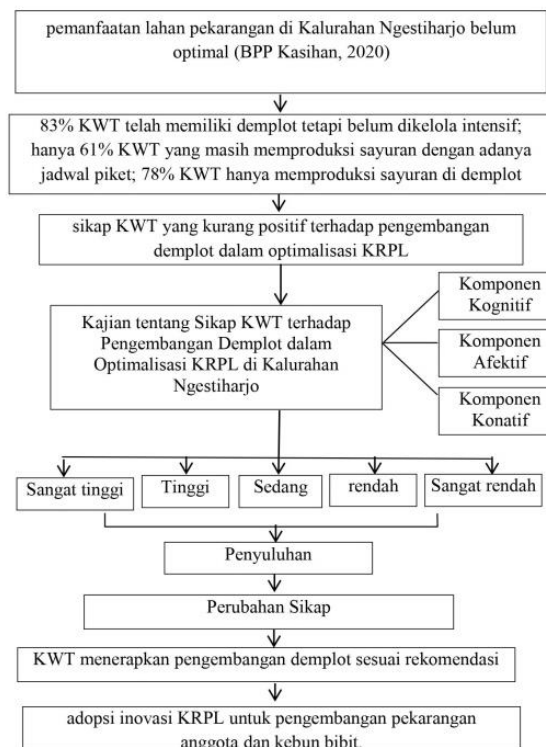
Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2014).

1. Sikap adalah suatu pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan berperilaku terhadap pengembangan demplot dalam optimalisasi KRPL.
2. Penerapan pengembangan demplot meliputi fungsi demplot, syarat pengembangan demplot, pembagian peran dan tanggung jawab, pelatihan, tahapan budidaya demplot, dan evaluasi pengelolaan demplot.
3. Demplot adalah area yang terdapat dalam kawasan KRPL yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan bagi anggota kelompok (Kementerian Pertanian, 2017).
4. Syarat pengembangan demplot, yaitu luas minimal 40 m², lahan milik anggota atau desa, demplot ditanami berbagai jenis sayuran, demplot sebagai penyedia sumber protein, lokasi dekat dengan anggota, pengelolaan lahan demplot secara bergantian, pembagian peran dan tanggung jawab, pelaksanaan pelatihan, pelaksanaan tahapan budidaya pada demplot, dan pelaksanaan evaluasi kegiatan demplot.

Kerangka Berpikir

Adapun Kerangka Berpikir dalam kajian ini sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini digunakan tiga penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah. Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan Setiawan (2018) dengan judul “Sikap Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang”. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sikap petani termasuk kategori sedang dengan capaian sebesar 72,01%, artinya petani kurang mengetahui, kurang setuju, dan kurang menerapkan terhadap pemupukan berimbang dengan prinsip empat tepat sesuai rekomendasi wilayah setempat. Penelitian saya menggunakan teori sikap dan metode yang sama dengan penelitian ini, tetapi yang membedakan adalah dari tujuannya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada budidaya padi sawah, sedangkan penelitian yang saya lakukan untuk pengembangan demplot dalam optimalisasi KRPL.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah dilakukan oleh Safi’l (2020) dengan judul “Optimalisasi Lahan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) KWT Ngudi Makmur, Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul”. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat optimalisasi identifikasi kebutuhan kelompok, pendampingan/ pelatihan, pengembangan demplot, pengembangan pekarangan anggota termasuk dalam kategori cukup optimal, tingkat optimalisasi pembuatan dan pengolahan kebun bibit termasuk kategori tidak optimal. Penelitian saya menggunakan dasar teori tentang KRPL dan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini mengukur tingkat optimalisasi dari seluruh aspek kegiatan KRPL, sedangkan penelitian saya fokus hanya di pengembangan demplot.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadida (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimalisasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) P2KP di KWT Migunani Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul.”. metode yang digunakan adalah statistik deskriptif dan hasil menunjukkan bahwa program KRPL cukup terlaksana, tetapi kurang pada penerapannya dikarenakan masih terbatasnya kemampuan anggota dan optimalisasi program KRPL sudah cukup terlaksana, namun lahan pekarangan belum memberikan tambahan ekonomi untuk keluarga. Faktor internal yang mempengaruhi optimalisasi adalah pendidikan formal, pendapatan keluarga, kekosmopolitan dan motivasi, sedangkan faktor eksternal yaitu intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana produksi dan keterlibatan anggota di KWT. Penelitian saya menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian ini mengukur tingkat pelaksanaan dan optimalisasi dari aspek kegiatan KRPL secara umum dengan analisis faktor yang mempengaruhi, sedangkan penelitian saya fokus hanya di pengembangan demplot.

MATERI DAN METODE

Kajian diarahkan untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan konatif dengan masing-masing 11 indikator yaitu fungsi demplot, luas minimal demplot, kepemilikan lahan demplot, jenis tanaman, demplot sebagai penyedia sumber protein, lokasi terbaik demplot, pengelolaan demplot dengan piket, pembagian peran dan tanggung jawab, pelatihan, tahapan pengelolaan/ budidaya, serta evaluasi demplot. Penelitian

ini dilaksanakan pada Bulan Juni 2021 bertempat di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY.

Jenis Kajian

Jenis kajian sikap KWT terhadap pengembangan demplot dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan ini merupakan kajian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif merupakan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu berupa data yang olah sedemikian rupa dan sebagaimana adanya tanpa bermaksud dibuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Metode Pengumpulan Data

Penentuan lokasi kajian dan responden menggunakan metode *purposive sampling* pada empat KWT, yaitu KWT Srikandi, KWT Guyub Rukun, KWT Mekar, dan KWT Kenanga pertimbangan bahwa KWT tersebut memiliki potensi untuk pengembangan kebun bibit yang ditandai dengan kepemilikan lahan demplot lebih dari 50 m² dan sudah melakukan lebih dari satu kali budidaya sayuran.. Penentuan banyak responden menggunakan *proportional random sampling* dan didapatkan responden sebanyak 29 orang. pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis dokumen.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel tanpa melakukan membuat analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Penentuan nilai skor terdiri dari lima kategori, yaitu sangat tinggi dengan skor 5, tinggi dengan skor 4, cukup dengan skor 3, rendah dengan skor 2, dan sangat rendah dengan skor 1. Penentuan kelas kategori menggunakan interval kelas dengan nilai maksimal 100 dan minimal 20, sehingga didapatkan interval sebesar 16% . Penentuan kategori tiap variabel sebagai berikut.

Tabel 1 Range Kategori Komponen Kognitif

No	Range	Variabel Kognitif	Variabel Afektif	Variabel Konatif
1	84,01%-100%	Sangat mengetahui	Sangat setuju	Sangat mau menerapkan
2	68,01%-84%	Mengetahui	Setuju	Mau menerapkan
3	52,01%-68%	Cukup mengetahui	Cukup setuju	Cukup mau menerapkan
4	36,01%-52%	Tidak mengetahui	Tidak setuju	Tidak mau menerapkan
5	20%-36%	Sangat tidak mengetahui	Sangat tidak setuju	Sangat tidak mau menerapkan

Sumber : Data Terolah, (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan parameter penting untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja. Menurut Mantra (2004), usia manusia berdasarkan produktivitas kerja dapat dibedakan tiga kelompok umur: umur belum produktif (<15 tahun), umur produktif (15-64 tahun), dan umur pascaproduktif (>64 tahun). Karakteristik petani di Kalurahan Ngestiharjo menurut umur responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	0 – 14	0	0
2	15 – 64	29	100
3	65 – 76	0	0
	Jumlah	29	100

Sumber : Data Terolah, (2021).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden di Kalurahan Ngestiharjo tidak ada yang berumur <15 tahun dan >64 tahun, secara keseluruhan responden berumur produktif yaitu 15 – 64 tahun sebanyak 29 orang. Umur yang produktif membuat petani masih mempunyai semangat dan kekuatan fisik untuk berusaha. Makin muda petani, semakin cepat dalam melakukan adopsi inovasi walaupun belum berpengalaman (Soekartawi dalam Septiawan, 2018).

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang penting bagi petani dalam melakukan usahatani. Petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi dan begitu pula sebaliknya (Soekartawi dalam Septiawan, 2018). Klasifikasi responden menurut tingkat pendidikan di Kalurahan Ngestiharjo sebagai berikut.

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	3,44
2	SD	3	10,34
3	SLTP	5	17,24
4	SLTA	15	51,72
5	Perguruan Tinggi	5	17,29
	Jumlah	29	100

Sumber : Data Terolah, (2021).

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kriteria tingkat pendidikan dasar/rendah (hingga tamat SMP) sebanyak 9 orang (31,02%), tamat pendidikan menengah sebanyak 15 orang (51,72%), tamat pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (17,29%) dan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di lokasi pengkajian pendidikan menengah karena sebagian besar tamat pendidikan SLTA. Dengan kondisi latar belakang pendidikan tersebut, diharapkan responden mampu menerima berbagai informasi maupun inovasi yang akan disampaikan.

Pengalaman Bertani

Menurut Padmowihardjo dalam Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Adapun karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	≤ 5	27	93,10
2	6-10	1	3,44
3	11-20	0	0
4	21-30	0	0
5	>30	1	3,44
Jumlah		29	100

Sumber : Data Terolah, (2021).

Sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani <5 tahun yaitu sebanyak 27 orang (93,10%). Hal ini dikarenakan kebanyakan dari responden baru melakukan usaha tani saat bergabung dalam kelompok wanita tani dan hanya berkisar 2 tahun terakhir. Petani dengan pengalaman yang tinggi biasanya akan lebih mampu menghadapi masalah dalam usaha taninya. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, maupun perilaku petani dalam menerima suatu informasi dan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Azwar (2008), struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan sebuah gambaran apa yang dipercayai oleh pemilik sikap, sedangkan komponen afektif merupakan aspek yang menyangkut emosional (perasaan), dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku atas apa yang dirasakan oleh seseorang. Terkait dengan hal tersebut, kajian ini mengukur sikap KWT terhadap pengembangan demplot dalam optimalisasi KRPL di Kalurahan Ngestiharjo dan menunjukkan hasil persentase sikap sebesar 74,17% yang dalam kategori tinggi. Dilihat dari capaian tiap komponen pembentuknya didapatkan persentase pencapaiannya sebagai berikut.

Tabel 5 Rekapitulasi Capaian Sikap KWT terhadap Pengembangan Demplot Dalam Rangka Optimalisasi KRPL

No	Komponen	Prosentase (%)	Kategori
1	Kognitif	71,41	Mengetahui
2	Afektif	77,55	Setuju
3	Konatif	73,54	Mau Menerapkan

Sumber : Data Terolah, (2021).

Berdasarkan Tabel 5, capaian tertinggi terdapat pada komponen afektif sebesar 77,55% dan komponen terendah pada kognitif dengan persentase 71,41% . Ketiga komponen tersebut masuk dalam kategori tinggi, namun komponen kognitif yang lebih mendekati batas kelas kategori cukup.

Komponen Kognitif

Rendahnya persentase komponen kognitif berkaitan dengan karakteristik responden yang memiliki pengalaman masih rendah dalam berusaha tani. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 93,10% responden memiliki pengalaman berusaha

tani dibawah 5 tahun dan sebagian besar responden melakukan usaha tani ketika tergabung ke dalam KWT sejak 2 tahun terakhir.

Pada komponen kognitif, terdapat indikator terendah dengan persentase 51,72% atau tidak mengetahui yaitu indikator penggunaan luas minimal demplot. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden tidak menghiraukan luas minimal dalam pelaksanaan demplot.

Selain itu, terdapat 3 indikator yang termasuk dalam kategori cukup mengetahui yaitu mengenai fungsi demplot, demplot sebagai penyedia sumber protein, serta pembagian peran dan tanggung jawab. Pada indikator fungsi demplot, responden hanya mengetahui bahwa demplot merupakan tempat praktek pemanfaatan lahan pekarangan KWT, sedangkan menurut Kementerian Pertanian (2017) dalam petunjuk teknis optimalisasi KRPL fungsi demplot selain sebagai tempat praktek adalah sebagai lahan percontohan, temu lapang, dan tempat belajar.

Untuk indikator demplot penyedia sumber protein, responden belum mengetahui bahwa lahan demplot juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat sumber protein seperti ternak ikan maupun unggas. Selanjutnya, mengenai indikator pembagian peran dan tanggung jawab, responden belum mengetahui bahwa dalam penerapan demplot perlu adanya pembagian peran dan tanggung jawab.

Dalam komponen kognitif, KWT Kenanga memiliki persentase nilai pengetahuan paling rendah yaitu 60,45% karena kelompok ini belum menerapkan kegiatan demplot dengan baik yang ditandai dengan terbengkalainya lahan demplot dan belum adanya pembagian piket dalam mengelola demplot.

Komponen Afektif

Pada komponen afektif, secara keseluruhan indikator menunjukkan bahwa responden setuju terhadap penerapan demplot yang baik sesuai rekomendasi. Hal ini dikarenakan kegiatan pengelolaan demplot sudah dilakukan oleh seluruh anggota KWT, hanya saja dalam penerapannya yang belum maksimal. Selain itu, terdapat satu indikator yang memiliki nilai terendah yaitu indikator peran dan tanggung jawab dengan kategori cukup setuju, karena sebagian responden merasa pengelolaan demplot sebaiknya dilakukan secara bersama-sama tanpa ada pembagian peran dan tanggung jawab. Hal ini terlihat di dalam susunan pengurus KWT, sebagian kecil KWT yang menyusun seksi-seksi berdasarkan subsektor agribisnis. Dengan adanya pembagian seksi pengurus ke subsektor agribisnis, maka pembagian peran dan tanggung jawab akan semakin jelas dan diharapkan bisa menguasai tugasnya dengan pelatihan.

Komponen Konatif

Pada komponen konatif, indikator yang memiliki nilai terendah yaitu indikator demplot sebagai penyedia sumber protein dengan persentase 53,10% dan dalam kategori cukup mau menerapkan. Hal ini dikarenakan responden beranggapan bahwa kegiatan beternak dalam lokasi demplot lebih susah dilakukan, membutuhkan lebih banyak usaha, dan memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu, indikator peran dan tanggung jawab juga mendapatkan kategori cukup mau menerapkan. Responden hanya memilih cukup mau menerapkan dengan diadakan pembagian peran dan tanggung jawab karena merasa kurang percaya diri untuk memegang peranan tertentu dan merasa kegiatan penerapan demplot sebaiknya dikerjakan bersama-sama tanpa ada pembagian peran. Padahal dengan diadakan pembagian peran dan tanggung jawab, anggota KWT akan belajar spesifikasi tertentu dalam

pengelolaan demplot yang nantinya dapat ditularkan kepada anggota yang lainnya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Ktsp/OT.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani dilaksanakan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peran, dan peran serta petani dengan anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Sikap KWT termasuk kategori tinggi dengan capaian sebesar 74,17%, artinya KWT secara umum bersikap positif terhadap pengembangan demplot KRPL. Terdapat bagian yang harus ditingkatkan ke arah sikap yang lebih positif, yaitu aspek demplot sebagai penyedia sumber protein serta aspek pengelolaan demplot dengan pembagian peran dan tanggung jawab sehingga dibutuhkan penyuluhan persuasif untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan konsep pengembangan demplot KRPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kasihan. 2021. *Programa Desa Ngestiharjo 2021*. Yogyakarta: BPP Kasihan.
- BPS Kabupaten Bantul. 2020. *Kecamatan Kasihan dalam Angka 2020*. Bantul: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Petunjuk Teknis Optimalisasi KRPL*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- _____. 2016. *Peraturan Menteri pertanian No 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta.
- _____. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri Pertanian No 273 Tahun 2007*. Jakarta.
- Mantra. 2004. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manyamsari, I. & Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe* Vol. (15) No. 2.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Nadida, A. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimalisasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) P2KP di KWT Migunani Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purnamasari, L. 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safi'i, M.N. 2020. *Optimalisasi Lahan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kelompok Wanita Tani Ngudi Makmur, Desa Triwida,*

- Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Tugas Akhir, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang.*
- Septiawan, A. 2018. *Sikap Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang pada Budidaya Padi Sawah di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.* KIPA, STPP Magelang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Werdhany, W.I. dan Gunawan. 2012. *Petunjuk Teknis Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari Kota Yogyakarta.* BPTP Yogyakarta.